

KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM MERESPON KOMPLEKSITAS EKOSISTEM INDUSTRI KREATIF JEPARA

Candra Yudha Satriya

Email: candra.yudha.satriya@dsn.dinus.ac.id

Universitas Dian Nuswantoro

Heni Indrayani

Email: heni.indrayani@dsn.dinus.ac.id

Afifatur Rahma

Email: rahmaafifatur4@gmail.com

RR Hilda Octavia Melati Sukma

Email: hildaoctavia65@gmail.com

Abstract

The creative industry development communication system in Jepara Regency is in a crisis situation, very weak and not adaptive. This study aims to describe strong and adaptive development communication in responding to the complexities of the creative industry ecosystem in Jepara as a carving city. The focus of this research is to describe the autopoietic mechanism reflected in the sustainable development communication system. The method applied in this research is descriptive qualitative, using data collection techniques from observation, intensive in-depth interviews, and documentation studies. The theory used is the autopoiesis development communication system. The results of this study indicate that the Jepara development communication system is still not strong and adaptive in capturing what the community needs.

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

Keywords: *Development Communication, Autopoiesis, Creative Industries*

Abstrak

Sistem komunikasi pembangunan industri kreatif di Kabupaten Jepara berada dalam situasi krisis, sangat lemah dan tidak adaptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi pembangunan yang kuat dan adaptif dalam merespon kompleksitas ekosistem industri kreatif di Jepara sebagai kota ukir. Fokus penelitian ini adalah menggambarkan mekanisme autopoietic yang terefleksikan dalam sistem komunikasi pembangunan yang berkelanjutan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara mendalam secara intensif, dan studi dokumentasi. Teori yang digunakan adalah sistem komunikasi pembangunan autopoiesis. Hasil penelitian ini menunjukkan sistem komunikasi pembangunan Jepara masih kurang kuat dan adaptif dalam menangkap apa yang dibutuhkan masyarakatnya.

Kata Kunci: Komunikasi Pembangunan, Autopoiesis, Industri Kreatif

A. Pendahuluan

Konsep pembangunan ekonomi kreatif di Jepara jelas terlihat ada pada industri pengolahan seni ukir. Kabupaten Jepara, daerah dengan jumlah penduduk lebih dari satu juta jiwa ini tidak semuanya bergantung pada industri kerajinan ukiran kayu. Namun, bisa dikatakan bahwa sebagian besar penduduk bergantung pada industri kerajinan mebel dan ukiran kayu. Seperti terungkap dari data RKPD struktur perekonomian Kabupaten Jepara pada tahun 2018 ditopang oleh sektor industri

pengolahan kayu, ukir, meubel dan kerajinan (33,32%), sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (17,91%) dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (12,77%).¹

Pembangunan industri kreatif Jepara melalui produk seni ukir ini berkaitan erat dengan komunikasi pembangunan yang didukung oleh sinergitas ekosistem yaitu kolaborasi dan sinergi dari pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media sebagai upaya meningkatkan potensi pembangunan ekonomi kreatif. Dalam beberapa tahun belakangan ini, banyak pelaku industri seni ukir di Jepara cukup resah dengan eksistensi usahanya, dikarenakan persaingan industri yang semakin kompetitif, serta masuknya sektor industri lain di Jepara. Sampai penelitian ini dilakukan, banyak perusahaan mebel maupun kerajinan Jepara yang sudah merumahkan karyawannya. Selain itu, minat pemuda Jepara untuk menekuni ukiran ternyata mengalami penurunan. Sekarang ini, generasi muda Jepara lebih memilih bekerja sebagai pegawai di pabrik garmen dan mulai meninggalkan kerajinan seni ukir. Usia pengrajin seni ukir yang ada saat ini, paling muda diperkirakan 25 tahun. Para pemuda Jepara lebih memilih bekerja di pabrik garmen yang bekerjanya tak rumit dan gajinya pasti.² Seperti yang terjadi di desa Petekeyan, desa yang hampir semua warganya bekerja sebagai pengrajin ukir. Saat ini profesi sebagai pengrajin ukir mulai ditinggalkan oleh kaum laki-lakinya. Pengukir justru banyak didominasi oleh kaum perempuan. Jumlahnya tidak kurang ada 60 persen dari total 3.800 pengrajin adalah

¹ Pemda Jepara, *Rencana Kerja Pemerintahan Daerah*, 2021.

² "Kerajinan Ukir Di Jepara Ditinggalkan Generasi Muda, Ini Pemicunya," *Radar Kudus*, April 23, 2021.

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

kaum perempuan yang notabene berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Komunikasi pembangunan industri kreatif di Kabupaten Jepara, terutama terkait industri ukir kayu saat ini berada dalam situasi krisis, lemah dan tidak adaptif dengan situasi lingkungan yang melingkupinya. Persoalan seperti rendahnya tingkat regenerasi pengukir Jepara menjadi problem serius yang harus dihadapi para pemangku kepentingan industri kreatif Jepara.

Sejauh ini studi tentang komunikasi pembangunan cenderung melihat prakondisi yang menjadi penyebab dan akibat yang ditimbulkan oleh adanya komunikasi pembangunan. Komunikasi pembangunan sejatinya merupakan proses produksi dan reproduksi di mana informasi tentang pembangunan saling dikomunikasikan dan dimaknai oleh masyarakat.³ Komunikasi yang membentuk sistem sosial merupakan sintesis dari informasi (information), pengungkapan (utterance) dan pemahaman (understanding).⁴ Dua kecenderungan dari studi yang ada dapat menegaskan kurangnya perhatian pada dimensi produksi dan reproduksi komunikasi yang membentuk realitas sosial. Pertama, banyak studi memberikan perhatian pada peran strategi komunikasi pembangunan maupun faktor-faktor atas kondisi yang menyebabkan terjadinya rendahnya literasi pembangunan.⁵ Muppidi, misalnya, menunjukkan bahwa faktor- faktor media dan komunikasi partisipatif

³ Benita Steyn and Monica Nunes, "Communication Strategy for Community Development: A Case Study of the Heifer Project-South Africa," *Communicatio* 27 (2007): 29-48.

⁴ Lulu Rodriguez, "Developing the Third World: A Communication Approach," *Journal of Applied Communications* 84 (2000).

⁵ Futhi Msibi and Cecilia Penzhorn, "Participatory Communication for Local Government in South Africa: A Study of the Kungwini Local Municipality," *Information Development - INF DEV* 26 (2010): 225-236.

dapat menjadi dasar bagi tercapainya literasi dalam perspektif teori kompleksitas.⁶ Kedua, studi-studi yang memberikan perhatian pada implikasi apa saja yang dapat ditemukan pada komunitas yang mengalami kesalahpahaman informasi pembangunan.⁷ Saidah menunjukkan bahwa kesalahpahaman informasi pembangunan telah menyebabkan seseorang tidak dapat mengoptimalkan potensinya sebagai pengrajin seni ukir.⁸

Dari kecenderungan studi terdahulu yang ada, terlihat bahwa proses produksi dan reproduksi komunikasi yang membawa efek domino bagi persoalan kesalahpahaman informasi tidak diperhatikan. Proses produksi dan reproduksi komunikasi dapat menciptakan makna dan berpengaruh pada konstruksi realitas serta wacana yang secara langsung menentukan pemahaman seseorang terhadap kompleksitas lingkungan industri kreatif Jepara.

Penelitian ini melengkapi kekurangan dari studi yang ada dengan melihat bagaimana komunikasi pembangunan diproduksi dan direproduksi dalam sistem sosial masyarakat yang berimplikasi pada kemampuan masyarakat menghadapi kompleksitas lingkungan Industri

⁶ Sundeep R Muppidi, "Media, Communication, Technology and Progressive Social Change: Exploring an Innovative Cross-Disciplinary Understanding of Participatory Communication Using Complexity Theory," *Asia Pacific Media Educator* 29, no. 2 (December 1, 2019): 249–250, <https://doi.org/10.1177/1326365X19889410>.

⁷ Bambang Kurniawan and Widyastuti Wiyoto, "Jepara, Ukiran Dan Perubahan Jaman," *PRODUCTUM Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)* 3 (2018): 91.

⁸ Rokhis Saidah, "Krisis Regenerasi Pengukir Muda Dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara (Studi Kasus Di Desa Mulyoharjo, Kabupaten Jepara)," *Forum Ilmu Sosial* 44, no. 2 (2017): 107–115.

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

kreatif Jepara. Komunikasi Pembangunan berhubungan langsung dengan sistem sosial komunitas industri kreatif Jepara yang dapat mempengaruhi konstruksi realitas. Dalam sistem Autopoeisis, Komunikasi Pembangunan dimaknai sebagai diskusi diantara para elemen masyarakat setempat untuk menentukan bentuk pembangunan industri kreatif yang sesuai dengan kebutuhan dirinya sendiri (self-reference).⁹ Krusial untuk diketahui bagaimana komunitas industri kreatif di Jepara beradaptasi terhadap kompleksitas lingkungannya dengan berorientasi dari elemen-elemen dirinya sendiri, berbasis kebutuhan dirinya dan mengembangkan sistem untuk merespons problemnya sendiri. Secara khusus tulisan ini menjawab bagaimana masyarakat memaknai realitas sosial tentang pembangunan industri kreatif dan bagaimana realitas tersebut dikonstruksi atau direproduksi dalam berbagai bentuk wacana, praktik, dan symbol-simbol. Pemahaman yang mendalam tentang reproduksi informasi dalam berbagai dimensi memberikan model bagi pemecahan masalah dan landasan strategis bagi pemangku kebijakan untu menyusun dan memproduksi komunikasi pembangunannya.

Penelitian ini didasarkan pada suatu argumen bahwa komunikasi pembangunan selain dipengaruhi oleh kepekaan stakeholder sebagai pelaku pembangunan dalam merespon kompleksitas, komunikasi pembangunan juga membawa implikasi buruk bagi masyarakat yang ditimbulkan adanya kesalahpahaman informasi (misunderstanding). Realitas sosial yang dimaknai oleh masyarakat tersebut secara meluas telah menyebabkan tidak sesuainya pemahaman komunitas atas informasi yang disampaikan oleh stakeholder pembangunan. Kesalahpahaman

⁹ N Luhmann, *Social Systems*, Timothy Lenoir and Hons Ulrich Gumbreeht (Stanford University Press, 1995),.

informasi sebagai bagian dari proses komunikasi dapat terjadi dikarenakan atas kondisi sistem komunikasi pembangunan yang buruk, tidak memberikan solusi tentang problematika komunitas yang terjadi secara riil. Berbagai kontingensi yang terjadi dalam masyarakat akibat pengetahuan yang terbatas pun dapat menjadi dasar bagi kesalahpahaman informasi yang berkepanjangan. Pada saat yang sama, disinformasi yang terjadi secara meluas telah menyebabkan literasi komunitas tidak berjalan sebagaimana mestinya. Informasi yang sesuai dengan kebutuhan komunitas dikalahkan oleh informasi buruk yang diproduksi dan direproduksi dalam berbagai saluran komunikasi, terutama media sosial. Dengan demikian, Kesalahpahaman informasi dalam sistem komunikasi pembangunan industri kreatif Jepara merupakan sesuatu yang diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan komunitas.

Dari waktu ke waktu, tidak ada persoalan dan permasalahan pembangunan yang tidak melibatkan aspek-aspek komunikasi, termasuk aspek-aspek dalam keberhasilan program pembangunan masyarakat industri kreatif Jepara. Kemampuan berkomunikasi menjadi sebuah keniscayaan dan juga menjadi aspek sentral dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dalam perkembangannya komunikasi menjadi bagian terpenting dalam kegiatan pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat. Selain itu dalam sistem sosial masyarakat yang dibangun oleh Luhmann, dijelaskan bahwa masyarakat bukanlah terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kejadian-kejadian komunikasi.¹⁰ Dampak buruk bagi gagalnya komunikasi pembangunan adalah

¹⁰ Ibid.

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

kesimpangsiuran dan kesalahpahaman informasi pembangunan. dan dengan demikian, memberikan informasi yang memadai kepada stakeholder tentang pembangunan berkelanjutan akan membantu menghilangkan banyak kesalahpahaman. Karena ketika komunikasi telah dikomodifikasi untuk memperoleh produk instan yang populer, maka simplifikasi, reduksi, dan kesalahpahaman pun tidak terhindarkan. Pembangunan industri kreatif Jepara ini berkaitan erat dengan sistem komunikasi pembangunan.

Komunikasi pembangunan yang digagas oleh Quebral merupakan seni dalam pembangunan yang diimplementasikan untuk percepatan transformasi dalam sebuah negara, dan kemiskinan masyarakat menuju kedinamisan pertumbuhan ekonomi dan membuat pemerataan sosial pada pemenuhan potensi manusia yang lebih besar.¹¹ Komunikasi disini merupakan peristiwa yang "mustahil" tercapainya konsensus universal yang melampaui lokalitas dan temporalitas, dan akan menghasilkan beberapa tingkat kesalahpahaman. Bahkan jika dua "sistem kesadaran" bertemu di tempat yang sama dan saat yang sama, belum tentu mereka akan mampu mengatasi "kontingensi ganda" mereka.¹² Oleh sebab itu diperlukan model komunikasi autopoiesis, yaitu sistem komunikasi yang berorientasi dari elemen-elemen dirinya sendiri, berbasis kebutuhan dirinya dan mengembangkan sistem untuk merespons problemnya sendiri. Konsep komunikasi autopoiesis in menghasilkan output dari proses ini yaitu pemberdayaan, selaras dengan komunikasi pembangunan partisipatif. Hal ini dipertegas oleh Falkenheim komunikasi partisipatif

¹¹ Nora Cruz Quebral, *Development Communication Primer* (Penang: Southbound, 2012).

¹² Luhmann, *Social Systems*.

merupakan pertukaran informasi secara horizontal, terjadi komunikasi dialogis antar stakeholder dalam pengambilan keputusan tentang masalah yang timbul serta solusinya, komunikator dan komunikan sama kedudukannya dalam berkomunikasi, memiliki kekuasaan yang sama, memiliki kedudukan yang sama dalam pengambilan keputusan.¹³

Komunikasi adalah penentu yang akan mendorong secara efektif bangunan respons sistem. Semakin masyarakat memiliki kualitas komunikasi yang baik mereka akan sampai pada cara merespons problem-problemanya sendiri. Temuan Msibi, menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif memegang peran nyata dalam prakarsa pembangunan pemerintah daerah. Komunikasi memastikan bahwa masyarakat adalah bagian dari proses pembangunan dan merupakan kebutuhan, harapan dan implementasi prakarsa pembangunan.¹⁴ Nivedita memaknai partisipasi dengan pengambilan tindakan dan menentukan arah perubahan sosial masyarakat berupa: kekuasaan, pengendalian, dialog, penyadaran, berbagi pengetahuan, kelas tertindas, pemberdayaan, dan kesetaraan.¹⁵ Penting untuk menggunakan komunikasi pembangunan partisipatif yang memprioritaskan masyarakat lokal (komunitas) dengan dimensi sistem sosial mereka sendiri sebagai pemegang kekuasaan.

Pemahaman terhadap sistem sosial akan membawa kita ke dalam cara pandang bahwa masyarakat adalah sistem yang kompleks.

¹³ Victor Falkenheim, "Participation, Communication, and Political Integration," 2022, 47-61.

¹⁴ Msibi and Penzhorn, "Participatory Communication for Local Government in South Africa: A Study of the Kungwini Local Municipality."

¹⁵ Nivedita Bose, "Citizens' Participation in Local Governance," 2021, 240-254.

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

Kompleksitas merupakan istilah yang digunakan Luhmann untuk membedakan sistem dengan lingkungannya. Sistem sosial mereduksi kompleksitas melalui proses komunikasi.¹⁶ Proses komunikasi yang tepat akan berperan besar dalam mengurangi kompleksitas dan sebaliknya kualitas komunikasi yang lemah, parsial dan non substantif akan menjerat dalam kompleksitas yang lebih besar. Formula “hanya kompleksitas yang dapat mereduksi kompleksitas” menjadikan komunikasi sebagai inti (backbone) melalui kemampuan pemberian makna, “making sense” atas situasi yang sedang terjadi.¹⁷

Luhmann bekerja dengan mempertimbangkan argumen utamanya tentang pengurangan "kompleksitas" sebagai fungsi utama sistem autopoietik. Fungsi ini berarti bahwa sistem sosial yang autopoiesis, tidak akan mampu atau tidak perlu untuk memproses semua sinyal dari lingkungannya. Sistem sosial mengurangi kompleksitas dengan menyeleksi sebagian besar sinyal tersebut dan dengan demikian menghindari beban berlebih dari kompleksitas lingkungan dan mempertahankan kemampuan untuk mengorientasikan diri dalam lingkungan yang kompleks.¹⁸ Suatu sistem harus tidak lebih kompleks dari lingkungannya, artinya setiap sistem itu memiliki cara untuk membedakan dengan lingkungannya dengan memiliki kode sendiri sebagai pengenalan, sehingga diferensiasi sistem tersebut dengan sistem lainnya terlihat jelas. Sistem lain yang berada diluar sistem tersebut

¹⁶ Luhmann, *Social Systems*.

¹⁷ Hermin Indah Wahyuni, “Stakeholder Complexity and Adaptive System of Television Broadcasting: The Refl Ection of Autopoetic Mechanism of Indonesian Television Broadcasting System,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 20, no. 3 (2017): 189–203.

¹⁸ Luhmann, *Social Systems*.

adalah merupakan lingkungan di dalam sistem sosial. Kompleksitas sistem komunikasi diantara pemangku kepentingan berpotensi untuk menyebabkan kegagalan terwujudnya pembangunan.

Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang Komunikasi Pembangunan dalam merespon Kompleksitas Ekosistem Industri Kreatif di Jepara. Dengan pertanyaan penelitian bagaimana informasi diproduksi dan direproduksi sehingga tercipta sistem komunikasi pembangunan industri kreatif yang adaptif.

Metode penelitian Kualitatif digunakan untuk pengumpulan data karena fakta bahwa metode kualitatif menawarkan berbagai prosedur empiris yang dirancang untuk menggambarkan dan menafsirkan pengalaman narasumber penelitian dalam konteks pengaturan khusus. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menjadi lebih sebagai "orang dalam", sehingga dengan demikian berpotensi bisa mengeksplorasi budaya dan pandangan para pelaku pembangunan. Selanjutnya metode kualitatif dapat membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang masalah penelitian dengan mendengarkan, dan menjadi peka terhadap apa yang diungkapkan oleh pelaku pembangunan.¹⁹ Pendekatan Kualitatif dengan demikian digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan pemahaman tentang sistem pembangunan industri kreatif, berdasarkan perspektif sistem komunikasi pembangunan autopoiesis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan mendalam terhadap 7 narasumber.

¹⁹ K A Henderson and M D Bialeschki, *Evaluating Leisure Services: Making Enlightened Decisions* (Venture Pub., 2002).

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus eksploratoris. Studi kasus adalah sebuah pendekatan yang menggunakan investigasi mendalam terhadap satu atau beberapa fenomena sosial dan menggunakan berbagai sumber data. Kasus disini dapat berupa individu, kejadian, aktivitas sosial, kelompok, organisasi atau institusi. Studi kasus mengasumsikan bahwa realitas sosial diciptakan melalui interaksi sosial, walaupun diletakkan pada konteks tertentu, dan mencoba untuk mengidentifikasi dan menggambarannya sebelum diteliti dan berteori. Proses penelitian studi kasus melewati tahapan: pengumpulan data, reduksi data mentah atas kasus yang telah diorganisasi, diklasifikasi serta diedit, dan selanjutnya deskriptif atau cerita tentang topik.²⁰

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai luas sebesar 100.413,139 ha atau 1.004,132 km² dengan panjang garis pantai 72 km, terdiri atas 16 kecamatan, 184 desa, dan 11 kelurahan, serta 1.015 RW dan 4.766 RT. Pemerintah kabupaten Jepara memusatkan ukiran Jepara, yaitu: Sentra Ukir Lemari, di Desa Bulungan. Sentra Ukir Relief, di Desa Senenan. Sentra Ukir Gebyok, di Desa Blimbingrejo. Sentra Ukir Bambu', di Suwawal Timur. Sentra Ukir Minimalis, di Desa Petekeyan. Sentra Ukir Patung, di Desa Mulyoharjo Sentra Ukir Genteng, di Desa Mayong Kidul

Jenis data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan para informan, dan observasi partisipatif terhadap fenomena atau aktivitas subyek penelitian. Sementara itu, data sekunder bersumber dari laporan kegiatan,

²⁰ Michael Patton, *Qualitative Research And Evaluation Methods*, SAGE, vol. 3, 2002.

laporan penelitian, pemberitaan di media masa, website, artikel jurnal, dan lain sebagainya. Analisis data dalam penelitian ini meliputi empat tahapan utama, yaitu: Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan secara uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari beragam sumber data yang berbeda.

B. Temuan Dan Pembahasan

Dalam penelitian ini menggunakan sistem komunikasi dalam perspektif Niklas Luhmann. Teori dari tradisi sibernetika ini menyebutkan bahwa sistem selalu berada dalam lingkungannya. Lingkungan selalu lebih kompleks dibanding dengan sistem.²¹ Sebuah sistem memiliki batas-batas untuk dirinya, agar ia tidak lebih kompleks dari lingkungannya. Komunikasi hanya terjadi dalam masyarakat, diluar masyarakat tidak ada komunikasi.²²

Sibernetika merupakan salah satu tradisi dalam ilmu komunikasi dari tujuh tradisi komunikasi. Merupakan ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip abstrak organisasi ataupun masyarakat dalam sistem yang komplek, yang tidak berfokus pada isi dari sistem, tapi bagaimana fungsi dari masing-masing subsistem. Tradisi ini berfokus pada bagaimana sistem menggunakan informasi, model dan mengendalikan tindakan untuk mengarahkan dan mempertahankan tujuannya, sekaligus mengatasi

²¹ Luhmann, *Social Systems*.

²² Daniel Lee, "The Society of Society: The Grand Finale of Niklas Luhmann," *Sociological Theory* 18 (2000): 320-330.

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

berbagai gangguan.²³ Sibernetika sebagai salah satu bagian terpenting dari paradigma sistem, seperti umpan balik, perilaku tujuan, dan kontrol, dapat menawarkan pengetahuan yang penting bagi pemahaman tentang tantangan dari persoalan komunikasi di Jepara saat ini.

Pemahaman terhadap sistem sosial akan membawa kita ke dalam cara pandang bahwa masyarakat adalah sistem yang kompleks. Kompleksitas merupakan istilah yang digunakan Luhmann untuk membedakan sistem dengan lingkungannya. Suatu sistem harus tidak lebih kompleks dari lingkungannya, artinya setiap sistem itu memiliki cara untuk membedakan dengan lingkungannya dengan memiliki kode sendiri sebagai pengenal, sehingga diferensiasi sistem tersebut dengan sistem lainnya terlihat jelas. Sistem lain yang berada diluar sistem tersebut adalah lingkungan di dalam sistem sosial. Teori kompleksitas menyediakan ruang yang fleksibel dalam analisis sosial yang sistematis dan keterhubungan satu dengan yang lainnya.

Pada prinsipnya, Luhmann membantu kita untuk memahami kompleksitas sistem sosial dengan gagasan autopoiesis. Dalam konteks sosial untuk menjelaskan bagaimana sistem sosial menghasilkan sistem mereka sendiri disebut dengan sistem autopoiesis. Sebuah sistem autopoiesis menghasilkan elemen-elemen dasar yang menyusun sistem itu sendiri (*self-referential*). Sistem autopoiesis adalah sistem yang terbuka dan sekaligus tertutup. Sistem tertutup berarti bahwa tidak ada kaitan langsung antara sistem dengan lingkungannya. Sebaliknya, sistem berhubungan dengan representasi dari lingkungannya. Sistem

²³ Toto Soebandoro, "Peran Komunikasi Sibernetika Bagi Keselamatan Penerbangan," *Nyimak: Journal of Communication* 3 (2019): 123.

membentuk struktur sendiri sebagai reaksi terhadap gangguan lingkungan untuk melanjutkan proses autopoiesis pada subsistemnya.

Luhmann bekerja dengan mempertimbangkan argumen utamanya tentang reduksi kompleksitas sebagai fungsi utama sistem autopoiesis dan lebih khususnya pada sistem sosial. Fungsi ini berarti bahwa sistem sosial, yang bersifat autopoiesis, tidak mampu atau tidak diperlukan untuk memproses semua sinyal yang ada di lingkungan. Sistem sosial mengurangi kompleksitas dengan menekan atau menyeleksi sebagian besar sinyal tersebut dan dengan demikian menghindari beban berlebih dari kompleksitas lingkungan dan mempertahankan kemampuan untuk mengorientasikan diri dalam kompleksitas lingkungan. Untuk mengurangi kompleksitas lingkungan, sistem diri membangun kompleksitas mereka sendiri karena setiap sistem harus memelihara diri terhadap pengaruh kompleksitas yang luar biasa dari lingkungannya”²⁴.

Menurut Luhmann, sebuah sistem secara positif merupakan perbedaan antara sistem dan lingkungannya. Mekanisme autopoiesis di satu sisi akan menciptakan dan memelihara perbedaan dirinya sebagai ruang untuk mereduksi kompleksitas lingkungannya, di sisi lain lingkungan selalu lebih kompleks daripada sistem.²⁵ Dengan demikian, sistem dan lingkungan berevolusi bersama, dan inilah mengapa tema kerawanan hubungan sistem dengan lingkungannya menjadi sangat penting. Ketika sebuah lingkungan berevolusi, misalnya lingkungan

²⁴ Luhmann, *Social Systems*.

²⁵ N Luhmann and W Rasch, *Theories of Distinction: Redescribing the Descriptions of Modernity*, Cultural memory in the present (Stanford University Press, 2002)

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

industri kreatif Jepara, maka sistem-sistem yang berada didalamnya pasti juga harus beradaptasi mengikuti perubahan tersebut.

Sistem operasi *autopoiesis* dalam sistem sosial adalah komunikasi. Pada umumnya, konsep komunikasi yang sering digunakan adalah model S-M-C-R-E (*Source-Message-Channel-Receiver-Effect*) yang dikemukakan oleh Lasswell. Proses komunikasi yang terjadi secara linear dari sumber hingga ke penerima. Model ini dalam prakteknya merupakan model yang paling banyak digunakan dalam komunikasi pembangunan seperti pemahaman komunikasi pembangunan yang digagas oleh Quebral mendefinisikan komunikasi pembangunan sebagai seni dalam proses pendinamisan masyarakat melalui perubahan sosial menuju kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi Luhmann memiliki pandangan yang berbeda, bahwa komunikasi terdiri atas tiga proses yaitu informasi (*information*), pengungkapan (*utterance*), dan pemahaman (*understanding*).²⁶

Proses komunikasi akan menciptakan makna dari seleksi tahapan yang ada. Dari sekian banyak informasi yang tersedia tidak semuanya akan diungkapkan. dan dari sekian banyak yang diungkapkan tidak semua juga dapat dipahami. Proses ini tidak akan pernah berhenti pada satu titik ia akan berproses selalu dan menciptakan proses yang autopoiesis di dalam sistem sosial. Sistem yang sangat kompleks dapat berkembang dengan cara ini, jika bentuk organisasi dapat kompatibel dengan kompleksitas yang lebih besar. Selain itu dalam sistem sosial masyarakat yang dibangun, masyarakat bukan terdiri dari individu, tapi terdiri dari kejadian-kejadian komunikasi.

²⁶ Quebral, *Development Communication Primer*.

Kompleksitas lingkungan Industri Kreatif Jepara dan Sistem Komunikasi Pembangunan

Kompleksitas pengembangan industri kreatif Jepara ditandai dengan berbagai tantangan dan tuntutan lingkungan yang dihadapi oleh sistem komunikasi Pembangunan. Sistem komunikasi Pembangunan dituntut untuk menyelesaikan berbagai tantangan dan tuntutan pengembangan industri kreatif tersebut, karena semua kompleksitas itu adalah input bagi dirinya. Sedangkan komunikasi pembangunan adalah seni dalam pembangunan yang diimplementasikan untuk percepatan transformasi dalam sebuah negara, dan kemiskinan masyarakat menuju kedinamisan pertumbuhan ekonomi dan membuat pemerataan sosial pada pemenuhan potensi manusia yang lebih besar.²⁷

Menurut Lee (2000), sistem sosial terjadi jika telah dimulainya komunikasi, yang membentuk sistem yang bersifat autopoiesis. Sedangkan evolusi terjadi sebagai jembatan *structural coupling* di antara sistem dan lingkungan. Dengan adanya sistem yang beroperasi dengan pengkategorian dalam *structural coupling* akan meningkatkan diferensiasi sesuai dengan sistemnya dalam masyarakat, sehingga dapat dideskripsikan masyarakat yang berkomunikasi dalam sistem social.²⁸ *Structural coupling* sendiri adalah proses pergerakan dari masing-masing subsistem di dalam sistem sosial akibat adanya respons terhadap peristiwa lingkungan melalui komunikasi. Dalam perspektif autopoiesis, sistem sosial masyarakat industri kreatif di Jepara sedang mengalami

²⁷ Ibid.

²⁸ Lee, "The Society of Society: The Grand Finale of Niklas Luhmann."

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

proses evolusi. Evolusi ini terjadi karena kompleksitas pada masyarakat modern yang membuat sistem terdahulu yang dikembangkan. Komunikasi dari sistem sosial terdahulu dirasakan seperti sebuah pertentangan.

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan harus beradaptasi, bila tidak berubah ke arah yang lebih baik, maka skeptisme yang mengkrystal pada masyarakat akan menjadi persoalan besar. Bias komunikasi tersebut terjadi karena dampak evolusi sistem sosial yang memunculkan “embrio” baru model komunikasi pembangunan. Komunikasi diproduksi dengan cara sistem sosialnya sendiri (*self-reproductive*) dan diorganisasikan dengan caranya sendiri (*self-organization*) yang salah. Sehingga dengan komunikasi seperti ini membentuk model masyarakat yang berorientasi pasar. Masyarakat pun tak lepas dari kode sistem ekonomi yaitu untung dan rugi. Kenyataan yang seperti inilah yang disebut luhman dalam teori sistem autopoiesis, bahwa kode sistem sosial telah mengalami problem differensiasi fungsional.

Komunikasi sebagai proses sosial, evolusi yang mengalami proses sosial, temporal dan sekaligus fungsional sedangkan diferensiasi yang melalui tahap fungsional pada sistem sosial masyarakat. Namun, dalam hal ini pembentukan sistem sosial dapat berangkat dari diferensiasi. Bagaimana reaksi tersebut terkristal dalam fungsinya masing-masing di dalam sistem sosial sehingga lebih mudah dikenali, dengan menunjukkan kodenya sendiri-sendiri. Luhmann meyakini bahwa komunikasi adalah satu-satunya fenomena sosial yang sesungguhnya. Komunikasi adalah yang menghubungkan antara orang-orang, baik secara individu dan antara sistem tertutup lainnya. Sedangkan evolusi, yakni perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan peristiwa pergeseran dari satu bentuk

kepada bentuk lainnya, yang dapat terjadi secara temporal, sebagai bentuk adaptasi sistem dengan lingkungannya. Di sisi lain akan memunculkan diferensiasi, atau pembentukan subsistem baru, artinya menambah kompleksitas di dalam sistem sosial akibat tuntutan fungsi baru yang harus diadakan dan lebih fokus untuk menangani persoalan di dalam sistem sosial masyarakat.²⁹

Pembangunan Industri kreatif seharusnya berbicara pada “gagasan” pembangunan partisipatif yang bisa menghambat urbanisasi, memungkinkan partisipasi masyarakat dan pengembangan industri kreatif yang lebih berkelanjutan serta menciptakan program kegiatan industri kreatif yang lebih berdampak. Sehingga tidak heran jika di Jepara, pembangunan industri kreatif telah menciptakan ketidakseimbangan kekuatan tidak hanya antara manusia itu sendiri, tetapi antara manusia dengan lingkungannya. Pembangunan industri kreatif terjadi dengan mengorbankan masyarakat dan untuk kepentingan ekonomi, tidak menghormati kearifan lokal, budaya dan spiritualitas sehingga menyebabkan ketidakseimbangan. Hal ini terlihat jelas dengan berkurangnya minat generasi muda Jepara untuk mengukir.

Kompleksitas lingkungan yang dihadapi sistem komunikasi Pembangunan di Jepara adalah kompleksitas regenerasi pelaku industri kreatif dan kompleksitas pemasaran. Kompleksitas regenerasi terdiri dari: (1) modal ketrampilan, dan (2) intensitas pendidik, (3) kompetensi pendidik. Sedangkan kompleksitas pemasaran terdiri dari: (1) penjualan produk, dan (2) kualitas produk. Kompleksitas regenerasi dan pemasaran

²⁹ Ibid.

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

industri kreatif yang dihadapi sistem komunikasi pembangunan dirangkum dalam tabel 1.

Kompleksitas	Sub Kompleksitas	Keterangan
Regenerasi	Modal ketrampilan	Lama untuk menguasai ketrampilan ukir Ketrampilan seni dan desain
	Penghargaan	Akses ekonomi Status social
	Intensitas pendidik	Kurangnya pendidik seni ukir. Evaluasi pendidikan masih sangat minim. Interaksi pendidik terbatas Insentif pendidik kurang
	Kompetensi pendidik	Kurangnya pengetahuan teknik ukir Kurangnya pengetahuan seni dan desain
Pemasaran	Penjualan	Kompetisi meningkat Harga kurang bersaing Teknologi mesin ukir semakin berkembang Penjualan meubel sesuai permintaan pasar Minat pengrajin ukir menurun Penggunaan new media untuk pemasaran
	Kualitas Produk	Kualitas teknik ukir semakin menurun Desain ukir yang kurang inovatif Bahan baku semakin sulit didapat

Tabel 1. Matriks Kompleksitas lingkungan industri kreatif Jepara.

Sistem Komunikasi Pembangunan

Sistem komunikasi Pembangunan menghadapi kompleksitas regenerasi dan pemasaran. Kompleksitas ini ada dalam lingkungan pengembangan industri kreatif dimana sistem komunikasi Pembangunan berada. Sistem komunikasi Pembangunan senantiasa dikelilingi kompleksitas lingkungan.³⁰

Sistem komunikasi menyeleksi dan mereduksi kompleksitas lingkungan untuk mendapat informasi yang diperlukan. Sistem menggunakan input lingkungan untuk memproduksi dan mereproduksi informasi. Informasi yang berguna untuk menyelesaikan kompleksitas yang dihadapi sistem.

Produksi informasi kadang tidak diikuti dengan reproduksi informasi. Sistem komunikasi Pembangunan berbeda-beda dalam memproduksi dan reproduksi informasi atas kompleksitas yang dihadapi. Sistem memproduksi dan mereproduksi informasi dalam jumlah yang terkadang banyak, sedang, sedikit dan bahkan juga kadang tidak memproduksi informasi atas kompleksitas yang dihadapi. Sistem komunikasi pembangunan adalah proses produksi dan reproduksi informasi pengembangan industri kreatif di Jepara untuk menyelesaikan tuntutan dan tantangan lingkungan. Informasi yang diproduksi sistem komunikasi pembangunan bisa berupa regulasi, struktur, atau informasi bahkan narasi. Sistem komunikasi pembangunan dalam menghadapi tuntutan dan tantangan lingkungan telah memproduksi informasi.

³⁰ Luhmann, *Social Systems*.

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

Dari pengamatan atau hasil observasi lapangan, sistem komunikasi pembangunan industri kreatif Jepara terbagi menjadi tiga perspektif sistem yaitu sistem pemerintah, sistem masyarakat dan sistem media massa. Namun pada artikel ini lebih memfokuskan pada adaptasi sistem pemerintah. Sistem kemudian menyeleksi dan mereduksi informasi dari kompleksitas lingkungan. Sistem hanya mengambil informasi lingkungan yang dibutuhkan untuk dirinya. Sistem komunikasi pembangunan melalui sistem pemerintah kemudian memproduksi informasi berupa regulasi, struktur, dan informasi ataupun narasi. Informasi ini kemudian didistribusikan oleh dinas terkait ke sistem industri kreatif Jepara. Interaksi antar sistem tersebut akan menghasilkan umpan balik. Umpan balik ini bisa berupa penilaian, kritik, masukan, harapan atau permintaan pelaku industri kreatif yang digunakan sistem untuk mereproduksi informasi berikutnya. Informasi akibat umpan balik tersebut akan dikembalikan oleh Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) ke sistem sosial Industri kreatif melalui agen perubahan, jejaring sosial ekonomi (asosiasi/organisasi) dan pemimpin opini komunitas (*opinion leader*). Interaksi antara UPTD dan pelaku industri ini akan menghasilkan umpan balik. Umpan balik dari pelaku ini digunakan sistem untuk mereproduksi informasi berikutnya. Demikian seterusnya proses produksi dan reproduksi sistem komunikasi Pembangunan ini berjalan.

Setelah berevolusi, sistem komunikasi Pembangunan dalam menghadapi kompleksitas pengembangan industri kreatif di Jepara telah melakukan diferensiasi. Proses diferensiasi tersebut tercermin dari perubahan sistem komunikasi pembangunan yang melibatkan UPTD baru yaitu Diskominfo dan Disparta. Sistem Pemerintah yang semula terdiri dari 2 sub sistem yaitu bidang perindustrian dan bidang perdagangan, kini

menjadi 4 sub sistem, yaitu sub sistem bidang perindustrian, bidang perdagangan dan ditambah bidang pariwisata serta bidang komunikasi dan informasi. Perubahan tersebut juga berakibat pada fungsi sistem komunikasi pembangunan dari Pemerintah. Diferensiasi Fungsional akan dijalankan oleh masing-masing bidang yang ditunjuk yang merupakan dampak dari kompleksitas regenerasi dan pemasaran produk seni ukir. Ketika diferensiasi yang dilakukan Pemerintah tercapai maka mengakibatkan sistem komunikasi juga akan berubah.

Untuk menghasilkan data primer, wawancara semi terstruktur yang mendalam telah dilakukan terhadap 8 pelaku utama pembangunan industri kreatif di Jepara, yaitu Bupati Jepara, Ka Disperindag, Ka Diskominfo, Ka HIMKI, ASMINDO, Paguyuban pengrajin, Tokoh masyarakat, dan Akademisi. Dari hasil wawancara tersebut, Data narasi transkrip wawancara diolah menggunakan tools ATLAS.ti untuk lebih dapat melihat visualisasi yang terbentuk pada narasi pembangunan industri kreatif Jepara. Gambar 1 menjelaskan hasil visualisasi yang didapatkan dari pengolahan data kualitatif ATLAS.ti. Dari word cloud yang ada didapatkan bahwa narasi yang terbentuk tentang industri kreatif Jepara, berdasarkan urutan jumlah kemunculan adalah mebel, ukir, pengrajin, pemerintah, HIMKI, industri, seni, kayu. Data tentang regenerasi, pemuda ataupun penerus masih belum terekspos, belum banyak menyinggung narasi pendidikan ataupun literasi untuk generasi penerus.

Pemerintah belum banyak melakukan kebijakan yang mendukung pengembangan industrinya. Keberhasilan pembangunan tidak terlepas dari peran komunikasi. Komunikasi merupakan unsur penting dalam kesuksesan sebuah pembangunan.

Adaptasi Sistem Komunikasi Pembangunan terhadap kompleksitas Regenerasi Industri Kreatif

Sistem komunikasi pembangunan yang dilihat dari perspektif sistem pemerintah sudah melakukan adaptasi terhadap kompleksitas Regenerasi. Secara khusus, kompleksitas regenerasi ini sudah menjadi keresahan bagi banyak pihak di Jepara. Seperti diungkapkan oleh Sahal, seorang pengusaha dan tokoh masyarakat desa Mulyoharjo.

“Sekarang regenerasinya susah, kalau saya dulu setiap rumah pasti bisa mengukir, secara turun menurun tanpa belajarpun otodidak bisa ngukir, tapi sekarang orang lebih cenderung kepada instan ngapain harus pusing-pusing nyekel tatah (mengukir), ribet, orang sekarang katakanlah jadi kuli bangunan saja gajinya lebih banyak. kerja mbalok (kuli angkut kayu) saja hasilnya lebih besar, ngapain harus kita menjenuhkan sehari-hari duduk ngukir dan lain sebagainya. Kita sempat diundang pemerintah dan DPRD untuk membahas bagaimana meningkatkan kapasitas hidup orang ukir, tapi ya akhirnya mandeng juga” (Tokoh Masyarakat)

Banyak pemuda Jepara memang sudah tidak berminat lagi untuk menekuni ukiran. Berkurangnya minat generasi muda untuk mengukir

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

disebabkan antara lain karena lamanya waktu yang dibutuhkan dalam proses belajar seni ukir. Agar bisa dikatakan sebagai pengrajin ukir atau mencapai tahap ahli mengukir relief, bisa membutuhkan waktu tidak kurang dari sepuluh tahun. Ditambah lagi dengan banyaknya keluarga yang berhasil menjadi pebisnis ukir di industri mebel pada tahun-tahun kejayaannya, sekitar tahun 90an, namun tidak mewariskan ataupun mengenalkannya pada penerusnya.

“Kita mengikuti alur zaman gitu, kita gak bisa paksakan anak untuk nata ukir disaat ukir udah gak laku, bagaimana kita bisa paksakan, tetep kita kembali kepada realita yang ada gak mungkin kita paksakan generasi kita harus ngukir ternyata memang pasarnya gak ada, lha mau di jual dimana kan gitu logikanya”. (Tokoh Masyarakat)

“Menurunnya regenerasi ini menjadi pokok dasar sebenarnya, ada industrinya gak ada sumberdayanya kan sama saja gak akan jadi apa-apa, akhirnya kalau menyoroti masalah ukir sebenarnya masalah pokoknya dasarnya ada disitu”. (Ka HIMKI)

Kompleksitas regenerasi ini menjadi akar permasalahan dari sistem pembangunan industri kreatif Jepara, Bagaimana tidak, kerajinan dan seni ukir merupakan ketrampilan yang tidak mudah untuk dikuasai, butuh kesabaran dan ketekunan. Namun ketika penghargaan yang didapatkan atas ketrampilan tersebut tidak berbanding lurus dengan pengorbanan untuk mempelajarinya maka ketrampilan ini akan ditinggalkan.

Kompleksitas regenerasi pengukir ini di dorong oleh rendahnya minat pemuda Jepara untuk melestarikan ketrampilan *heritage* nenek moyang tersebut. Adaptasi sistem komunikasi Pemerintah dalam

menghadapi persoalan ini adalah membuat regulasi, pertama, menciptakan program-program peningkatan kapasitas SDM industri ukir, kemudian memfasilitasi dibentuknya asosiasi dan organisasi profesi, dibentuknya klasterisasi industri (jepara merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki klaster UKM di tiap desa, *one village one program*), mewajibkan adanya pelajaran seni ukir di SMK.

“Apa yang dilakukan pemerintah saat ini? Kita sampai memberikan beasiswa penuh di SMK, untuk mereka yang mengambil jurusan ukir kita gratiskan, tapi itupun masih gak ada peminat” (Dian Kristiandi, Bupati Jepara)

“Pendidikan ini bisa dipakai di peminatan dan bakat kan begitu tapi ternyata ini ga jalan terbukti Jepara ini ada SMK berbasis kriya ukir tapi ternyata siswanya dari tahun ke tahun ini turunturun kami dari pemerintah dan asosiasi ini sudah memberikan semacam beasiswa, tapi ternyata keminatan ini tidak mampu mengatur itu, sehingga kami mengambil jalan tengah asosiasi mensupport dengan tidak adanya tadi mulok ukir itu, menawarkan untuk ekstrakurikuler, jadi di ekstra itu kami mensupport semuanya, peralatannya, mentornya”(Masykur Zaenuri, Ka HIMKI Jepara)

Sistem komunikasi Pembangunan dalam menghadapi persoalan ini, membuat regulasi, pertama, di bidang industri membuat kebijakan fasilitasi pameran produk dan potensi Jepara bagi pelaku usaha, namun

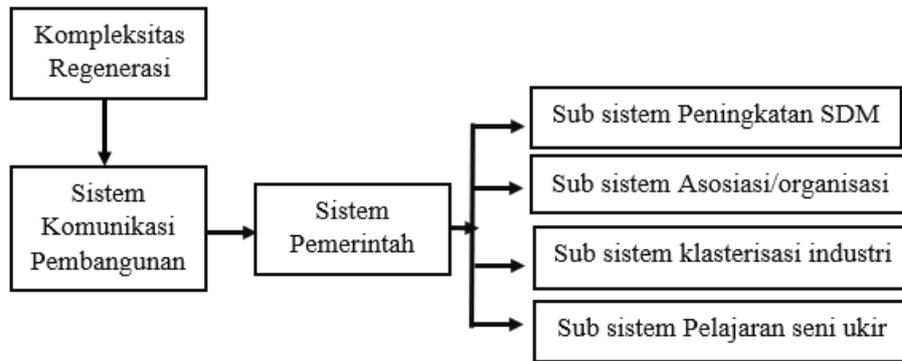
Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

pada pelaksanaannya pelaku yang bisa mendapatkan fasilitas hanyalah yang tergabung dalam asosiasi (HIMKI).

pembuatan SK DIP Disperindag, menetapkan pejabat yang bertanggung jawab mengelola informasi dan dokumentasi.

“Jepera ini one village one program dan ini hanya ada di Jepera, kota lain gak ada, jenengan bisa masuk ke Kecapi, Kecapi ini adalah sentral lemari ya satu kampung gawene lemari tok bedanya hanya lemari pintu satu, pintu tiga, lemari pakai kaki lemari gak pakai kaki. Jadi menurut saya jiwa mereka memang sudah tertanam secara talenta dan bahkan ada sisi mistisnya juga”(Ka HIMKI)

Dari hasil analisis data, kerangka analisis produksi dan reproduksi wacana kompleksitas regenerasi yang dilakukan sistem komunikasi pembangunan pemerintah sebagai adaptasi tersebut terpetakan oleh gambar 2. Dimana Sistem komunikasi dihadapkan dengan kompleksitas lingkungan. Sistem tentu dituntut untuk menyelesaikan kompleksitas tersebut. Sistem sudah mereduksi dan menyeleksi informasi dari lingkungan. Sistem menggunakan informasi lingkungan untuk memproduksi informasi berupa wacana. Informasi ini didistribusikan ke pelaku industri dan melahirkan umpan balik. Sistem menggunakan umpan balik tersebut untuk mereproduksi informasi berikutnya. Informasi ini kemudian didistribusikan lagi ke industri, demikian seterusnya sistem komunikasi Pembangunan ini berjalan.



Gambar 2. Kerangka Analisis Produksi Wacana permasalahan Regenerasi

Adaptasi Sistem Komunikasi Pembangunan terhadap kompleksitas Pemasaran Industri Kreatif

Sedangkan adaptasi sistem komunikasi pembangunan industri kreatif Jepara terhadap kompleksitas pemasaran ditandai dengan peraturan Bupati tentang penggunaan produk ukiran di tempat-tempat umum dan perkantoran.

“Ada peraturan Bupati bahwa seluruh instansi-instansi pemerintah kita wajibkan di setiap ruangnya, disetiap gapurnya ada ukiran-ukiran, ini sebagai identitas. Selain untuk mempromosikan seni ukir, harapannya adalah mereka (masyarakat jepara) akan kembali menyukai, soal pendidikan seni kita arahkan kesana juga mulai mengenalkan kembali kepada anak-anak yang usia sekolah itu untuk menyukai dulu, paling tidak kenal dulu. Kalau mereka tidak kenal mereka tidak akan masuk dunianya.”(Bupati Jepara)

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

Sistem komunikasi Pembangunan menggunakan umpan balik pelaku industri untuk mereproduksi informasi berikutnya. Sistem mereproduksi informasi berupa wacana *branding* Jepara sebagai kota ukir. Serta dengan menerapkan kebijakan pemasangan produk ukiran di tempat-tempat publik dan perkantoran. Namun dalam pelaksanaannya, kegiatan pemasaran yang menjadi unggulan dari industri kreatif Jepara adalah penjualan produk-produk mebel masal yang sesuai dengan permintaan pasar. Pelaku industri kreatif Jepara hanya memproduksi mebel-mebel pesanan.

“Pemerintah secara terstruktur berupaya agar ukir ini tetap menjadi salah satu kalau boleh dikatakan sebagai industri kreatif yang menjadi trade mark di Jepara, memang kalau dari sisi ekonomi akhirnya memang secara alamiah kita akan masuk ke siklus atau sistem ekonomi supply-demand bahwa mungkin ukir memang tidak sebagaimana industry mebel yang bisa di kerjakan secara mesin dan mungkin masal, mungkin perlu suatu sentuhan keahlian tertentu untuk bisa menghasilkan ukiran dan itu tidak terlepas dari permintaan pasar saya kira memang industri ini secara alamiah mungkin akan ditentukan dari banyak faktor termasuk pasar” (Ka Diskominfo)

Sistem menyeleksi umpan balik pelaku industri untuk mereproduksi informasi berikutnya, yaitu informasi berupa wacana fasilitas pameran dan juga pendaftaran paten serta desain. Syarat untuk mengurus tersebut adalah pelaku industri harus aktif berkegiatan dan berbadan hukum serta tergabung dalam asosiasi. Hal tersebutlah yang

menjadi dasar bagi Pemerintah untuk memberikan pasilitas kepada pelaku.

“Kalau untuk pameran biasanya ada, tapi dalam bentuk handy craft yang tidak terlalu besar. mungkin lebih ke biasanya sampel dari katalog pameran, biasanya yang dibawa itu barang-barang yang simple minimalis” (kadiskominfo).

“Support pemerintah dalam kerangka besar dalam industri furnitur ini sangat luar biasa contoh misalnya baru pemerintah ini sebenarnya supporting pemerintah itu contohnya bagaimana menciptakan suatu produk yang kompetitif itu pemerintah sangat support, dari desain, paten, dan juga pemerintah menggulirkan program yang Namanya KITE, kebijakan impor untuk ekspor, di support bebas biaya masuk bebas ppn, itu masih ada turunannya lagi Kawasan berikat terbatas.” (Ka HIMKI)

“Iya sering pameran, diluar negeri juga difasilitasi pemerintah. Ya kalau gak masuk organisasi ya gak bisa ikut pameran. Iya, jadi harus masuk organisasi dulu baru diikutkan pameran” (Ka Asmindo)

Pelaku seni ukir yang merasa terpinggirkan dan tidak mendapatkan akses sumber daya. Sistem belum menyeleksi umpan balik untuk mereproduksi informasi berikutnya. Produksi dan reproduksi informasi yang dilakukan sistem komunikasi Pembangunan adalah salah satu

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

bentuk adaptasi sistem terhadap lingkungan. Sistem sudah berusaha untuk beradaptasi dengan kompleksitas lingkungan pengembangan seni ukir. Sistem sudah memproduksi dan mereproduksi informasi terkait kompleksitas pelaku seni ukir.

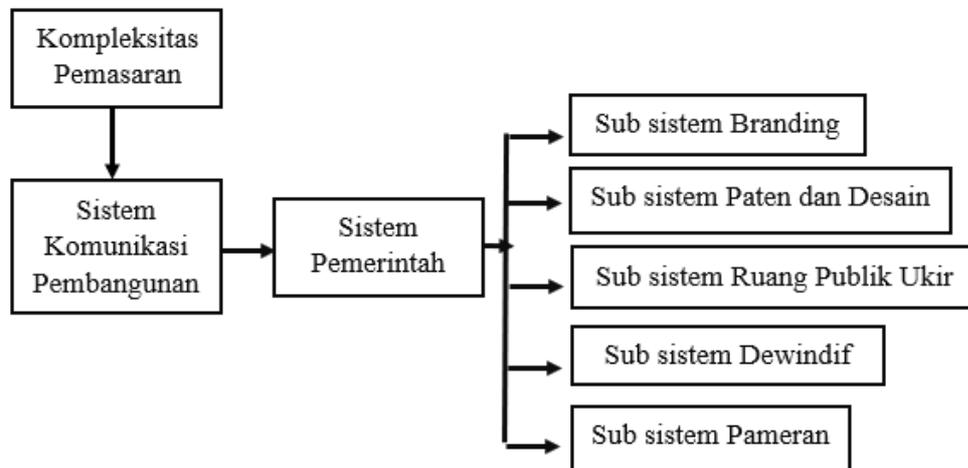
Namun adaptasi sistem komunikasi Pemerintah masih memiliki beberapa persoalan. Produksi dan reproduksi informasi yang dilakukan sistem tidak diikuti dengan pelaksanaan yang terintegrasi dengan apa yang terjadi di lapangan, sistem komunikasi pembangunan tidak berinterpenetrasi dengan sistem desa, seperti misalnya munculnya kebijakan Desa Wisata Industri Kreatif (Dewindif).

“Ada Namanya “Dewindif” desa wisata industri kreatif, dulu ada tapi sekarang sudah tidak jalan. Dulu bahkan kita sempat bikin pagelaran, karnaval sampai kabupaten diterima oleh pak Bupati, saat itu lah pak Bupati mencanangkan Mulyoharjo menjadi desa wisata industri kreatif.” (Tokoh Masyarakat)

Sehingga sistem desa tidak berhasil ditekan oleh adanya sistem komunikasi Dewindif. Sistem tidak cukup berinterpenetrasi dengan sistem desa untuk menciptakan hubungan yang memadai untuk melaksanakan regulasi. Sistem juga lemah dalam berinterpenetrasi dengan sub sistem ketika reproduksi informasinya. Bila interrelasi terjadi dengan baik antara sistem dan sub sistem, antara UPTD Kabupaten Jepara dan asosiasi atau BUMDes, maka kasus seperti ini bisa ditanggulangi. Interpenetrasi antara keduanya akan menciptakan mekanisme sistem komunikasi pembangunan yang berkelanjutan.

Kedua, sistem bersifat tertutup sekaligus terbuka. Luhmann mengatakan bahwa sistem harus menciptakan batas-batasnya, agar ia

tidak lebih kompleks dari lingkungan. Namun sistem komunikasi pembangunan bersifat lebih terbuka dengan sistem lain, terutama sistem politik. Sistem komunikasi lemah ketika berinteraksi dengan sistem politik. Sistem komunikasi pembangunan sulit mereduksi dan menyeleksi kebijakan pemerintah tanpa adanya interpenetrasi dari sistem politik.



Gambar 3. Kerangka Analisis Produksi Wacana permasalahan Pemasaran

C. Kesimpulan

Sistem komunikasi pembangunan industri kreatif Jepara dalam menghadapi kompleksitas lingkungannya telah memproduksi dan mereproduksi informasi berupa struktur/tata kelola dan informasi. Sistem ini dalam menghadapi kompleksitas lingkungan, juga mendiferensiasi dirinya dalam bentuk perubahan tata kelola. Sistem komunikasi Pemerintah mereduksi dan menyeleksi kompleksitas lingkungan dan menindaklanjuti dengan produksi dan reproduksi informasi untuk

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

menjawab kompleksitas yang dihadapi pelaku industri. Informasi tersebut tidak menyelesaikan kompleksitas lingkungan yang dihadapi.

Ternyata sistem komunikasi Pembangunan sudah memproduksi informasi untuk menyelesaikan kompleksitas, namun kompleksitas lingkungan berkembang lebih kompleks. Informasi yang diproduksi tidak lagi relevan dengan tuntutan dan tantangan lingkungan yang dihadapi pelaku industri. Kompleksitas lingkungan berjalan cepat, sementara reduksi kompleksitas dan produksi informasi sistem komunikasi pembangunan berjalan lambat. Sistem ini tidak memiliki mekanisme evaluasi untuk menilai informasi yang ditetapkan berhasil atau tidak. Sistem tidak mengetahui kekuatan dan kelemahan informasi yang telah dilaksanakan. Sehingga mengakibatkan reproduksi informasi yang dilakukan sistem komunikasi pembangunan menjadi tidak terarah. Informasi yang direproduksi kadang mengalami kesalahan yang sama, yang terkadang tidak diikuti oleh penyediaan struktur untuk menjalankannya.

Sistem komunikasi pembangunan dalam memproduksi dan mereproduksi informasi kurang berkoordinasi dengan subsistemnya. Sistem ini lemah dalam berinterpenetrasi dengan sistem politik. Sistem komunikasi pembangunan tidak berdaya ketika sistem politik sudah memproduksi informasi, serta tidak mereduksi dan menyeleksi informasi dari sistem politik. Sistem tersebut juga lemah dalam berinterpenetrasi dengan sistem pelaku industri ukir. Tantangan dan tuntutan lingkungan yang menjadi kompleksitas pengukir, belum secara holistik menjadi bagian kompleksitas lingkungan sistem komunikasi pembangunan.

Sistem komunikasi Pemerintah tidak memproduksi secara efektif informasi untuk mengatasi kompleksitas lingkungannya. Sistem

komunikasi pembangunan juga lambat dalam memberikan jawaban atas berbagai kompleksitas yang dihadapi pengukir. Pengukir justru memproduksi informasi sendiri untuk menyelesaikan kompleksitas lingkungannya. Padahal, informasi yang diproduksi sistem komunikasi pembangunan yang tidak menyelesaikan kompleksitas lingkungan, akan menjadi kompleksitas baru bagi dirinya. Informasi ini hanya akan menambah kompleksitas lingkungan yang dihadapi. Sehingga sistem komunikasi pembangunan industri kreatif Jepara berevolusi menjadi sistem yang tidak adaptif.

Tulisan ini memiliki keterbatasan dalam sumber data yang hanya bersandar pada wawancara mendalam ekosistem industri kreatif sehingga tidak dapat dijadikan landasan yang kuat dan komprehensif untuk perumusan kebijakan. Perumusan kebijakan sebagai *lesson learned* membutuhkan *survey* yang partisipatif dan wawancara informan secara mendalam, khususnya melalui metode *Participation Action Research* (PAR) untuk dapat dijadikan landasan formulasi kebijakan. *Survey* terhadap sejumlah fasilitas infrastruktur, observasi padaproses komunikasi yang sedang berlangsung, dan wawancara informan melalui metode PAR dapat menjadi landasan yang kuat bagi strategi komunikasi pembangunan. Studi lanjutan yang mengakomodasi metode PAR dengan sample yang lebih luas dan sumber informasi yang beragam dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pemahaman yang mendalam dan tata sosial yang lebih baik tentang komunikasi pembangunan Industri kreatif Jepara.

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon

DAFTAR PUSTAKA

- Bose, Nivedita. "Citizens' Participation in Local Governance." 240–254, 2021.
- Falkenheim, Victor. "Participation, Communication, and Political Integration." 47–61, 2022.
- Henderson, K A, and M D Bialeschki. *Evaluating Leisure Services: Making Enlightened Decisions*. Venture Pub., 2002.
<https://books.google.co.id/books?id=N7ENAAAACAAJ>.
- Kurniawan, Bambang, and Widyastuti Wiyoto. "Jejara, Ukiran Dan Perubahan Jaman." *PRODUCTUM Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)* 3 (2018): 91.
- Lee, Daniel. "The Society of Society: The Grand Finale of Niklas Luhmann." *Sociological Theory* 18 (2000): 320–330.
- Luhmann, N. *Social Systems*. Timothy Lenoir and Hons Ulrich Gumbrecht. Stanford University Press, 1995.
<https://books.google.co.id/books?id=zVZQW4gxXk4C>.
- Luhmann, N, and W Rasch. *Theories of Distinction: Redescribing the Descriptions of Modernity*. Cultural memory in the present. Stanford University Press, 2002.
<https://books.google.co.id/books?id=L0G2bwV9VMMC>.
- Msibi, Futhi, and Cecilia Penzhorn. "Participatory Communication for Local Government in South Africa: A Study of the Kungwini Local Municipality." *Information Development - INF DEV* 26 (2010): 225–236.
- Muppidi, Sundeep R. "Media, Communication, Technology and Progressive Social Change: Exploring an Innovative Cross-Disciplinary Understanding of Participatory Communication Using

- Complexity Theory.” *Asia Pacific Media Educator* 29, no. 2 (December 1, 2019): 249–250.
<https://doi.org/10.1177/1326365X19889410>.
- Patton, Michael. *Qualitative Research And Evaluation Methods*. SAGE. Vol. 3, 2002.
- Pemda Jepara. *Rencana Kerja Pemerintahan Daerah*, 2021.
- Quebral, Nora Cruz. *Development Communication Primer*. Penang: Southbound, 2012.
- Rodriguez, Lulu. “Developing the Third World: A Communication Approach.” *Journal of Applied Communications* 84 (2000).
- Saidah, Rokhis. “Krisis Regenerasi Pengukir Muda Dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara (Studi Kasus Di Desa Mulyoharjo, Kabupaten Jepara).” *Forum Ilmu Sosial* 44, no. 2 (2017): 107–115.
- Soebandoro, Toto. “Peran Komunikasi Sibernetika Bagi Keselamatan Penerbangan.” *Nyimak: Journal of Communication* 3 (2019): 123.
- Steyn, Benita, and Monica Nunes. “Communication Strategy for Community Development: A Case Study of the Heifer Project–South Africa.” *Communicatio* 27 (2007): 29–48.
- Wahyuni, Hermin Indah. “Stakeholder Complexity and Adaptive System of Television Broadcasting: The Reflection of Autopoietic Mechanism of Indonesian Television Broadcasting System.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 20, no. 3 (2017): 189–203.
- “Kerajinan Ukir Di Jepara Ditinggalkan Generasi Muda, Ini Pemicunya.” *Radar Kudus*, April 23, 2021.

Chandra Yudha: Komunikasi Pembangunan dalam Merespon